

LAGU ANAK DOMBA ALLAH
KARYA GABRIEL EDY LANGGU SEBAGAI WUJUD INKULTURASI
DI GEREJA KATOLIK SANTA MARIA ASSUMPTA KUPANG – NTT

TUGAS AKHIR
Program Studi S-1 Seni Musik



oleh

Paskalis R. Langgu

NIM. 1011490013

JURUSAN MUSIK
FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
2015

LAGU ANAK DOMBA ALLAH
KARYA GABRIEL EDY LANGGU SEBAGAI WUJUD INKULTURASI
DI GEREJA KATOLIK SANTA MARIA ASSUMPTA KUPANG – NTT

oleh

Paskalis R. Langgu

NIM. 1011490013

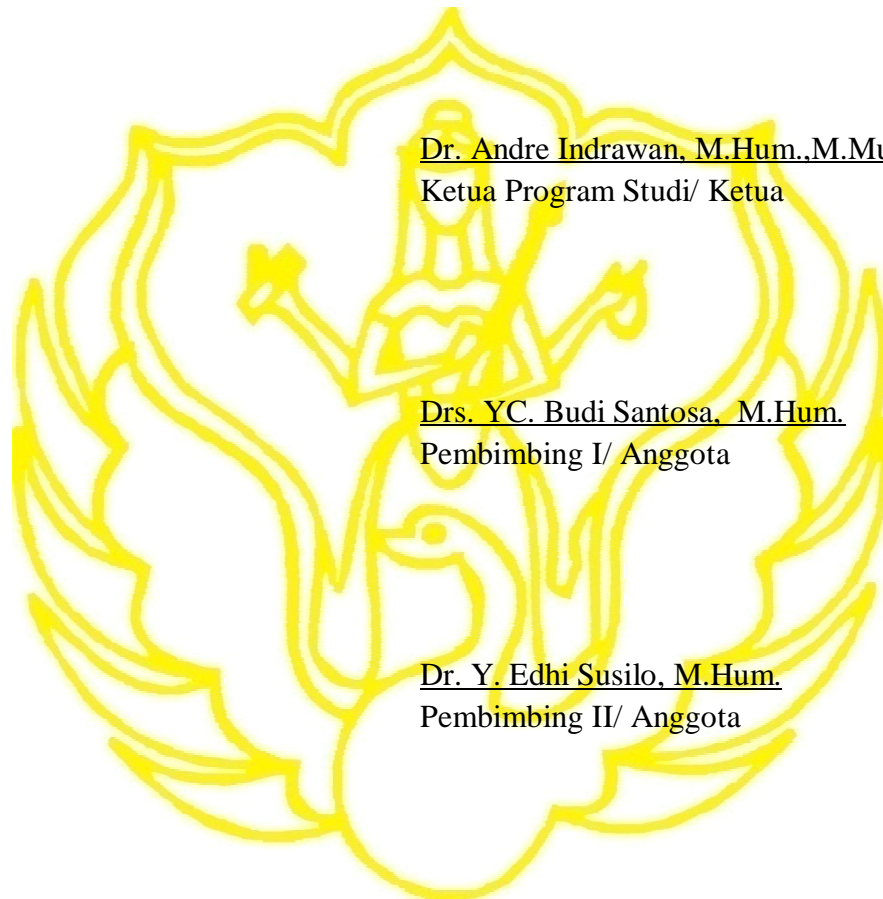
Karya tulis ini disusun sebagai persyaratan untuk mengakhiri jenjang pendidikan Sarjana pada Program studi S1 Seni Musik dengan Konsentrasi Musikologi

Diajukan kepada:

Jurusan Musik
Fakultas Seni Pertunjukan
Institut Seni Indonesia Yogyakarta
2015

Tugas Akhir Program S-1 Seni Musik ini telah dipertahankan dihadapan Tim Penguji Jurusan Musik, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Yogyakarta, dinyatakan telah **lulus** pada tanggal 20 Januari 2015.

Tim Penguji:



Dr. Andre Indrawan, M.Hum., M.Mus., St.
Ketua Program Studi/ Ketua

Drs. YC. Budi Santosa, M.Hum.
Pembimbing I/ Anggota

Dr. Y. Edhi Susilo, M.Hum.
Pembimbing II/ Anggota

Dr. Sukatmi Susantina, M.Hum.
Penguji Ahli/ Anggota

Mengetahui,
Dekan Fakultas Seni Pertunjukan
Institut Seni Indonesia Yogyakarta

Prof. Dr. I Wayan Dana. S.S.T..M.Hum.
Nip. 195603081979031001

MOTTO

...”Inilah sebuah doa kecil yang Tuhan Maha Esa selalu mendengar dan menanggapi, “Tuhan ini aku hidup yaa... namun ketika aku mati janganlah biarkan musik yang hanya datang daripada-Mu berlalu dari hadapanku..

My tribute to my lovely papa Gabriel Edy Langgu

KATA PENGANTAR

Puji syukur saya Panjatkan ke Hadirat Tuhan Yang Maha Esa, serta Bunda Maria atas berkat, rahmat, karunia-Nya saya dapat menyelesaikan karya tulis ini dengan baik. Sungguh sebuah perjalanan yang sangat singkat untuk menyusun karya tulis ini. Tetapi saya tetap bersyukur telah menyelesaikan semua ini.

Saya tak lupa mengucapkan terimakasih kepada semuanya yang telah membantu saya dalam menyusun karya tulis ini:

1. Dr. Andre Indrawan, M.Mus, ST., selaku Ketua Jurusan Musik
2. Ayub Prasetyo M.Sn, selaku Sekertaris Jurusan Musik, terimakasih Mas untuk saran dan masukannya.
3. Drs. Y.C Budi Santosa, M.Hum, selaku Pembimbing I, yang dengan sabar membimbing, walau dikala penulis mulai patah semangat.
4. Dr. Y. Edhi Susilo selaku Pembimbing II, selalu setia dalam mengoreksi spasi demi spasi tulisan saya.
5. Drs. F.X Nugroho H.P, M.Sn selaku Dosen wali, terimakasih Pak untuk 4,5 tahun ini.
6. Maria Octavia Rosiana Dewi, S.Sn, MA., Dosen mayor Piano. Terimakasih Bu untuk semua Ilmu tentang Piano yang telah Ibu beri kepada saya. Sangat berharga. Banyak pengalaman yang saya belajar dari Ibu.
7. Dra. Eritha Sitorus, M.Hum, Dra. Rianty Pasaribu, MA., Dosen Piano. terimakasih Bu untuk setiap pelajaran yang diberi kepada saya.

8. Utari Isfandini, S.Sn, terimakasih Mba untuk setiap masukan, dan pengalaman dalam bermusik yang telah dibagikan kepada saya.
9. Veronica Yoni Kaestri S.Sn, M.Hum., terimakasih ya Bu untuk setiap pelajaran analisis musik yang diberi kepada saya.
10. Tim Dosen Penguji tugas akhir.
11. Tapin Pandopotan Saragih, terimakasih sudah dengan susah payah mengetik sibelius Lagu Anak Domba Allah, plus liriknya.
12. Orangtuaku, Gabriel Edy Langgu dan Florensye E.R.H Nd. Terimakasih telah menghadirkan saya di dunia ini. *Je t'aime*.
13. Bapa Koe Rafael Edy Bosko dan Mama Koe Brigita Wiwik, hanya kata "*you are my dearest One that i ever have*". Terimakasih untuk 4,5 tahun ini.
14. Mama Dr. Eunike Cahyaningsih Sp.M yang telah membiayai saya selama kuliah di ISI Yogyakarta. Dan Bapa Dr. Andre Fernandez untuk dukungan bagi saya. Terimakasih bapa dan mama.
15. Kakakku Fransisca Salestia Helena, adik-adikku; Kuirinus Amadeuz, Carolus Yustino, Laura Vincensia.
16. Suster Maria Lusia Melin, RVM. My first Piano Teacher. Thanks kak untuk dukungan dan doanya.
17. Pater Jhon Bakok, SVD terimakasih sudah menjadi panutan saya saat saya awal kuliah di ISI dan terimakasih untuk pinjaman buku-bukunya, pater.
18. Teman-teman seperjuangan, denis, defri, kresen, ika, dan lain-lain, perjuangan baru akan dimulai, semoga jangan puas dahulu.
19. Teman-teman KKM Clavier Student, love you all so much.

20. Pak Budi, Bu Indri koperasi, tiap pagi ke kampus dan harus salim mereka berdua.

Penulis menyadari bahwa dalam penulisan ini masih terdapat kekurangan, oleh karena itu diharapkan kritik dan saran dari berbagai pihak agar dapat memberikan yang lebih baik dan semoga tugas akhir ini bermanfaat bagi yang membutuhkan.

Yogyakarta, 20 Januari 2015

Paskalis R. Langgu

Abstrak

Karya Tulis ini berisi tentang bentuk lagu Anak Domba Allah karya Gabriel Edy Langgu yang menggunakan motif lagu Manggarai Timur yaitu gelang *lite cela' d'* kedalam pembuatan ordinarium misanya. Lagu Anak Domba Allah merupakan bentuk lagu inkulturasi untuk misa yang seringkali digunakan oleh awam maupun para rohaniawan di Gereja Assumpta yang bentuk lagunya tidak dipahami oleh semua orang digereja tersebut. Metodolgi yang digunakan yaitu dengan menganalisis secara musikologis bentuk lagu tersebut. Lagu Anak Domba Allah ini dapat diterima umat dan membantu peribadatan dalam penghayatan keimanan. Gereja-gereja Katolik di kota Kupang mempunyai peranan dalam melestarikan lagu-lagu Ordinarium yang berwujud Inkulturasi.

Kata Kunci: *Inkulturasi Musik , Bentuk Lagu Anak Domba Allah.*

DAFTAR ISI

Halaman Judul	i
Halaman Pengajuan	ii
Halaman Pengesahan	iii
Motto	iv
Kata Pengantar.....	v
Abstrak	vii
Daftar Isi	viii

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah	5
C. Tujuan Penelitian	5
D. Tinjauan Pustaka.....	5
E. Metode Penelitian.....	6
F. Sistematika Penulisan	7

BAB II LANDASAN TEORI

A. Analisis Struktur Lagu	8
B. Sejarah Gereja Katolik di Kupang- NTT	10
C. Sejarah Gereja Katolik Santa Maria Assumpta	12
D. Inkulturasi Musik.....	15
E. Tata Ibadah Misa Gereja Katolik.....	24

BAB III PEMBAHASAN BENTUK LAGU ANAK DOMBA ALLAH

A. Sejarah Pembuatan.....	27
1. Introduksi.....	28
2. Figur	29
3. Motif.....	34
4. Progresi Akord	42
5. Semi Frase	44
6. Kadensa	47
B. Ordinarium Misa di Gereja Santa Maria Assumpta.....	51
C. Makna Teks Anak Domba Allah	52

BAB IV PENUTUP

A. Kesimpulan.....	53
B. Saran	54

DAFTAR PUSTAKA	55
----------------------	----

LAMPIRAN.	60
----------------	----

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar belakang

Perkembangan Musik Liturgi dalam Gereja katolik saat ini tidak lepas dari perkembangan musik gereja Katolik dari masa ke masa.

Sejarah musik gereja katolik hampir 2000 tahun, dimulai dengan Musik dalam perjanjian lama (Musik Yahudi). Musik Yahudi telah bertumbuh dan berkembang mencapai puncak kesempurnaannya pada musik Kenisah di Yerusalem (musik Kenisah) pada masa Raja Sulaiman (972-929 SM). Peninggalan-peninggalan kuno di Mesopotamia dan Mesir memperlihatkan adanya musik kuno di Zaman lampau. Musik Yahudi tersebut pada akhirnya sangat mempengaruhi pada musik gereja katolik antara lain: syair-syair, cara-cara bernyanyi dengan gaya sillabis dan mellismatis. Kemudian masa gereja purba (sebelum tahun 100 Masehi) Gereja Purba sudah mengenal musik, terutama nyanyian dan musik instrumental. Musik liturgi Gereja Perdana berakar pada tradisi musik ibadat Yahudi yang tidak diiringi alat musik.¹

Perjalanan musik Gereja Purba dilanjutkan menuju masa-masa permulaan (tahun 100M-900M), agama Kristen menjadi agama resmi negara oleh Kaisar Konstantin Agung melalui keputusannya yang dikenal dengan *Edikta Milano*. Selain warisan musik dari ibadat Yahudi yang berupa nyanyian mazmur dan teks Kitab Suci, di Eropa terdapat kebudayaan musik Yunani dengan sistem tangga nada yang khas. Sistem tangga nada yunani merupakan cikal bakal sistem tangga nada dalam lagu-lagu Gregorian Chant Bentuk musik Gregorian chant terdiri dari delapan modus gerejawi, dimanasetiap lagu disusun dari salah satu modus gerejawi tertentu. Modus 1, 3, 5, dan 7 merupakan modus-modus asli yang sering disebut *Doria, Frigia, Lidia, dan Miksolidia*. Modus 2, 4, 6, dan 8 adalah versi

¹ Karl Edmund Prier, *Musik Gereja dari abad ke abad*, PML, Yogyakarta, 1986, hal. 2.

plagal dari modus-modus asli, sebagai awal dari musik Gregorian chant, antara lain memperlihatkan melisma-melisma panjang yang menggunakan 10-20 nada dalam satu suku kata (Rhoderik, 2002:18)

Paus Gregorius Agung (594-604) menjabat sebagai Paus, mengadakan suatu seleksi nyanyian liturgi (bukan ciptaannya) untuk nyanyian Gregorian. Juga St Benediktus dari Nursia yang mendirikan Ordo St. Benediktus pun mempunyai peranan besar pada perkembangan Musik Gereja.² Lagu-Lagu Gregorian dibawakan pada saat umat beribadah dalam gereja katolik yaitu Misa. Misa merupakan upacara kebaktian dalam agama Katolik.³ Misa juga diartikan keseluruhan Perayaan Ekaristi Umat Katolik. Kata misa ini diambil dari kata-kata bahasa Latin yang diucapkan imam pada akhir Perayaan Ekaristi: *Ite missa est!* Artinya: Pergilah, engkau diutus. Kata misa ini ada hubungannya dengan kata *mittere* yang berarti mengutus. Jadi, arti kata misa lebih mementingkan bahwa kita diutus.

Di dalam misa terdapat urutan-urutan nyanyian *Ordinarium Misa*,⁴ yang berasal dari bahasa latin artinya biasa atau teratur yaitu lagu-lagu yang rumusannya tetap dalam tiap perayaan ekaristi ibadah umat katolik, urutan dalam *ordinarium misa* yaitu dimulai dari *Kyrie Eleison (Tuhan Kasihanilah Kami)*, *Gloria in Excelsis Deo (Kemuliaan)*, *Credo (Aku Percaya)*, *Sanctus (Kudus)*, dan *Agnus Dei (Anak Domba Allah)*, yang dikombinasikan bacaan Kitab Suci sebagai lambang akan Perjamuan Terakhir Yesus Kristus bersama murid-muridNya.⁵

² Karl E. Prier, *Musik Gereja Zaman Sekarang*, PML, Yogyakarta, 2009, hal. 17.

³ Pono Bano, *kamus musik*, kanisius, yogyakarta, 2003, hal. 267

⁴ *Ordinarium* berasal dari bahasa Latin artinya biasa atau teratur, yaitu lagu-lagu yang rumusannya tetap dalam setiap perayaan Misa/Ibadah umat katolik/dalam perayaan ekaristi.

⁵ Bertil Van Boer, *Historical Dictionaries of Literature and the Arts*, Scarecrow Press, America, 2012, hal 370 (terj.)

Didalam Misa, juga terdapat ordinarium misa yang bergaya inkulturasi. Kata inkulturasi terdiri dari awalan *in* yaitu suatu proses ke dalam dan akar kata *Cultura* yang berarti pengolahan atau budaya. Inkulturasi merupakan suatu proses pengungkapan suatu nilai dalam wujud kebudayaan tertentu.⁶ Semenjak para uskup bersinde pada tahun 1962-1965, melahirkan dokumen-dokumen dikenal dengan Konsili Vatikan II,⁷ terjadi pembaruan pada gereja. Salah satu hasilnya ialah gereja mulai terbuka terhadap tradisi-tradisi dan budaya-budaya lokal. Hal ini disadari karena gereja berdiri di berbagai daerah, suku, dan bangsa sehingga perlu adanya keterbukaan terhadap nilai kekayaan budaya dan tradisi dari daerah, suku dan bangsa tersebut. Sejauh unsur-unsur dari kebudayaan itu tidak bertolak belakang dengan ajaran pokok agama Katolik. Adanya hubungan antara agama dan kebudayaan dirasakan gereja sebagai cerminan dan proses terbentuknya interaksi budaya manusia sehingga terciptalah keselarasan, dan ini dipandang menjadi awal dari tahap proses inkulturasi.

Istilah inkulturasi digunakan pertama kali dalam dokumen resmi gereja pada tahun 1977, yaitu oleh sinode para uskup di Roma mengenai katekese, yang mengeluarkan naskah terakhir pesan kepada umat Allah.⁸ Usaha-usaha pengembangan inkulturasi musik liturgi di berbagai daerah di Indonesia terus dikembangkan walaupun belum berupa lagu-lagu ordinarium misa, oleh berbagai pihak bahkan sebelum Konsili Vatikan II antara lain di Flores Barat (Manggarai) oleh Mgr. Van Bekkum, SVD mengumpulkan para pemusik untuk menciptakan lagu-lagu gereja berdasarkan lagu daerah.

⁶ Karl-Edmund Prier, *Kamus Musik*, PML, Yogyakarta, hal. 71

⁷ *Konsili Ekumenis Vatikan Kedua atau Vatikan II (1962-1965)*, adalah sebuah Konsili Ekumenis-21 dari Gereja Katolik Roma yang dibuka oleh Paus Yohanes XXIII pada 11 Oktober 1962 dan ditutup oleh Paus Paulus VI pada 8 Desember 1965. Pembukaan Konsili ini dihadiri 2540 orang Uskup Gereja Katolik Roma sedunia (atau juga disebut para Bapa Konsili), 29 pengamat dari 17 Gereja lain, dan para undangan yang bukan Katolik

⁸ Sukatmi Susantina, *Inkulturasi Gamelan Jawa*, Philosophy Press, 2001, hal. 34.

Di Timor, Nusa Tenggara Timur, Pastor Vincent Lechovic, SVD melakukan hal serupa dengan menerbitkan buku “*Tsi Taneb Uis Neno*” lagu-lagu berbahasa Dawan, kemudian di Jawa Tengah uskup pribumi I Semarang, Mgr A. Soegijapranata, SJ menciptakan lagul liturgi khas Jawa dipakai pada perayaan liturgi. Setelah Konsili Vatikan II perkembangan inkulturasi musik liturgi dikembangkan dari berbagai pihak, salah satunya melalui PML (Pusat Musik Liturgi) di Yogyakarta oleh Romo⁹ Karl-Edmun Prier, SJ dan Bapak Paul Widyawan .

Di Nusa Tenggara Timur, yaitu Kupang sebagai Ibukota Provinsi, seluruh Gereja-gereja Katolik menggunakan Ordinarium Misa yang berwujud Inkulturasi.

Adapun pencipta lagu-lagu dalam Misa dengan pendekatan inkulturasi, antara lain Gabriel Edy Langgu seorang komposer, arranger, dan dirigen. Lahir di Pembe, Flores Manggarai, Nusa Tenggara Timur, tanggal 3 Maret 1960. Aktif berkarya di Gereja-gereja Katolik di Kota Kupang. Dengan mengangkat budaya Manggarai Timur (Flores), kedalam proses pembuatan lagu Ordinarium Misa Anak Domba Allah, yang dipakai oleh gereja-gereja Katolik di Kota Kupang.

Gereja Santa Maria Assumpta Kotabaru Kupang adalah gereja yang terletak kurang lebih satu kilometer dari pusat Kota. Terdapat 13 ribu umat katolik dari 13 wilayah penyebarannya dan 3 ribu kepala keluarga. Gereja ini menjadi tempat strategis karena tidak begitu jauh dari pusat Kota Kupang, yang berada di kawasan Kotabaru, Jalan Perintis Kemerdekaan III. Gereja ini termasuk salah satu yang menggunakan lagu-lagu untuk ordinarium misa yang berwujud inkulturasi.

⁹Romo sebutan untuk seorang Imam dalam gereja Katolik yang umum dipanggil di Pulau Jawa, yang sama dengan Pastor. Kata Pastor berasal dari bahasa Latin artinya gembala, pemimpin umat. Sedangkan Romo dari bahasa Jawa artinya Bapa.

B. Rumusan Masalah

Dari latar belakang di atas, permasalahan yang akan dikaji dalam penelitian adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana bentuk lagu Ordinarium Misa Anak Domba Allah dengan Inkulturasi oleh Gabriel Edy Langgu?
2. Mengapa karya ordinarium Misa lagu Anak Domba Allah merupakan wujud Inkulturasi satu-satunya yang digunakan di Gereja Ganta Maria Assumpta?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan permasalahan yang dikemukakan diatas, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan mendeskripsikan hal-hal sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui bagaimana Ordinarium Misa lagu Anak Domba Allah oleh Gabriel Edy Langgu.
2. Untuk mengetahui mengapa Ordinarium Misa Lagu Anak Domba Allah merupakan satu-satunya yang digunakan di Gereja Santa Maria Assumpta.

D. Tinjauan Pustaka

Untuk mendukung penelitian , digunakan buku-buku-buku yang terkait dengan topik serta tujuan penelitian. Buku-buku yang digunakan sebagai tinjauan pustaka dalam penelitian ini adalah:

Richard R. Terry. *Catholic Church Music*, greening and CO.,LTD, London, 1907. Buku ini berisi tentang sejarah dan bagian-bagian musik dalam gereja katolik. Buku ini berguna untuk penulisan bab II dan bab III dalam proses pembelajaran ordinarium misa.

Karl-Edmund Prier. *Inkulturasi Musik Liturgi*, Pusat Musik Liturgi, Yogyakarta, 2009. Buku ini berisi tentang pengertian dan pengambilan istilah inkulturasi yang mana digunakan untuk gereja-gereja katolik Indonesia. Buku ini berguna bagi penulis dalam penulisan bab II dan bab III.

Karl-Edmund Prier. *Perjalanan Musik Gereja Katolik Indonesia Tahun 1957-2007*. Pusat Musik Liturgi, Yogyakarta, 2007. Buku ini berisi tentang pembahasan sejarah perjalanan musik Gereja Katolik Indonesia. Buku ini berguna bagi penulis dalam penulisan bab II dan bab III.

Komisi Liturgi KWI. *Pedoman Umum Misale Romanum*. Nusa Indah, Ende Flores, 2002. Buku ini berisi tentang pedoman penggunaan lagu-lagu ordinarium maupun sejarah untuk digunakan dalam bab II dan bab III.

Leon Stein. *Structure and Style: The Study and Analysis of Musical Forms*. Textbook Publishers. 2003. Buku ini berisi tentang cara menganalisis sebuah bentuk lagu, yang digunakan dalam bab III.

E. Metode Penelitian

Adapun metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu jenis metode kualitatif, sedangkan metode yang dilaksanakan; Wawancara., Diskografi, Analisis Data.

Secara Musikologis kemudian dideskripsikan dalam bentuk tata tulis ilmiah (skripsi).

F. Sistematika Penulisan

Dalam penulisan skripsi ini dituliskan dalam empat bab, yaitu dengan sistematika sebagai berikut:

Bab I. Pendahuluan. Pada bab ini memaparkan tentang latar belakang masalah, pokok permasalahan, tujuan penulisan skripsi, tinjauan pustaka, metode penulisan skripsi, dan sistematika penulisan skripsi.

Bab II. Sejarah gereja-gereja Katolik di Indonesia dan di Nusa Tenggara Timur yang telah menggunakan inkulturasi. Bab III. Adalah metode penelitian yang berisikan hasil penelitian.

Bab IV adalah penutup yang berisi kesimpulan dan saran.